

Manusia: Makhluk Berpikir dan Berilmu yang Luar Biasa dalam Menghadapi Tantangan

Amadea Zulfaa Fiadi^{a, 1*}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ amadeazulfaa1@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Oktober 2021;

Revised: 24 Oktober 2021;

Accepted: 28 Oktober 2021.

Kata-kata kunci:

Ilmu Pengetahuan;

Manusia;

Kehidupan.

: ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi posisi manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berilmu dalam perspektif humanisme yang integral, holistik, dan universal. Manusia, sebagai entitas yang relasional dan multidimensional, memiliki kemampuan unik dalam penalaran dan berpikir yang memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi. Filsafat menempatkan manusia sebagai makhluk bernalar, yang melalui akal budi dan kecerdasannya, mampu menciptakan serta merealisasikan ide-ide yang berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena ini, dengan fokus pada bagaimana kemampuan berpikir manusia membentuk ilmu pengetahuan dan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pemanfaatan kemampuan berpikir dan bernalar manusia untuk kemajuan peradaban, serta tanggung jawab moral dalam menerapkan ilmu pengetahuan secara etis dan berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran sentral dalam menciptakan dunia yang lebih baik melalui kekuatan pikirannya yang reflektif dan inovatif.

Keywords:

Knowledge;

Humanity;

Life.

ABSTRACT

Humans: Extraordinary Thinking and Knowledgeable Beings in Facing Challenges. This study explores the position of humans as thinking and knowledgeable beings within the perspective of integral, holistic, and universal humanism. Humans, as relational and multidimensional entities, possess a unique capacity for reasoning and thought, which enables the development of knowledge and innovation. Philosophy views humans as rational beings, who, through their intellect and intelligence, can create and actualize ideas that significantly impact social and cultural life. This study employs a descriptive method to provide an in-depth understanding of this phenomenon, focusing on how human cognitive abilities shape knowledge and influence daily life. The conclusion emphasizes the importance of harnessing human reasoning and thinking capabilities for the advancement of civilization, alongside the moral responsibility of applying knowledge ethically and sustainably. The findings indicate that humans play a central role in creating a better world through their reflective and innovative intellectual power.

Copyright © 2024 (Amadea Zulfaa Fiadi). All Right Reserved

How to Cite: Fiadi, A. Z. (2024). Manusia: Makhluk Berpikir dan Berilmu yang Luar Biasa dalam Menghadapi Tantangan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 1–6.
<https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2437>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia adalah entitas yang unik dalam tatanan kehidupan di muka bumi, memegang peran yang sangat signifikan dalam dinamika alam semesta (Habibi, M. S. (2023). Dalam perspektif filosofis, manusia sering dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan dengan entitas lain, baik yang hidup maupun yang tidak hidup (Ananda dkk, 2024). Kedudukan ini diberikan karena manusia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk berpikir dan berilmu, dua atribut yang tidak hanya memungkinkan mereka untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk menguasai dan memanfaatkan alam sekitarnya. Keistimewaan manusia ini terlihat dari kemampuannya dalam mengembangkan pengetahuan serta pemahaman yang lebih dalam tentang dunia, menjadikannya makhluk yang mampu beradaptasi dan berkembang dalam berbagai situasi yang kompleks (OK, A. H. 2021).

Sejak awal peradaban, kemampuan berpikir dan berilmu manusia telah menjadi dasar bagi perkembangan teknologi, budaya, dan peradaban (Permatasari, 2015). Dalam hal ini, pendidikan dan lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta cara berpikir individu (Yoga dkk, 2015). Pendidikan yang diberikan sejak dini, baik secara formal maupun informal, menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan intelektual dan emosional manusia (Haloho, 2023). Interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan sosial dan alamiah memungkinkan manusia untuk belajar, berinovasi, dan mentransformasikan pengetahuan menjadi aplikasi praktis yang mendukung keberlangsungan hidup dan kemajuan peradaban (Hairani, 2018).

Di dalam filsafat, manusia sering disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dalam hirarki makhluk hidup (Azzuhriyyah & Soleh, 2023). Hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Sulistiani & Masrukan, 2017). Filsafat manusia berfungsi sebagai salah satu bidang kajian yang memberikan pemahaman lebih dalam mengenai esensi dan sifat dasar manusia (Octaviana & Ramadhani, 2021). Melalui filsafat, para ilmuwan dan pemikir dapat menginterpretasikan berbagai fenomena yang terkait dengan eksistensi manusia dalam konteks yang lebih luas, termasuk bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Kekuatan berpikir manusia tidak hanya memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah-masalah praktis, tetapi juga untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi dan tujuan hidup. Ilmu pengetahuan yang berkembang dari proses berpikir ini telah membawa manusia ke dalam era di mana teknologi dan informasi menjadi pilar utama peradaban. Dengan kemajuan ini, manusia mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, kelangkaan sumber daya, dan permasalahan sosial yang muncul seiring dengan perkembangan zaman.

Namun, kemampuan berpikir dan berilmu yang dimiliki manusia tidaklah datang secara instan. Proses pembelajaran yang panjang, mulai dari tahap pengamatan hingga eksperimentasi, merupakan bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan. Manusia secara terus-menerus berusaha memahami hukum-hukum alam dan sosial, serta mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, kolaborasi antar individu dan komunitas menjadi kunci penting dalam mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gultom, Munir, Wadu, & Saputra, 2022).

Sebagai makhluk yang berpikir, manusia juga memiliki tanggung jawab moral dan etika dalam mengaplikasikan ilmunya. Pengembangan ilmu pengetahuan harus selalu diarahkan untuk kesejahteraan umat manusia dan keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, pemahaman tentang batasan-batasan etis dan moral sangat penting agar ilmu pengetahuan tidak disalahgunakan atau membawa dampak negatif terhadap kehidupan di bumi.

Keberlanjutan peradaban manusia sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk terus belajar dan beradaptasi. Tantangan-tantangan global yang dihadapi saat ini, seperti perubahan iklim, krisis energi, dan ketidakadilan sosial, membutuhkan solusi-solusi yang inovatif dan berbasis ilmu

pengetahuan. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir dan berilmu mereka, agar dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi seluruh penghuni bumi.

Pada akhirnya, manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berilmu memiliki potensi yang luar biasa untuk membawa perubahan positif di dunia ini. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan esensi manusia, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab, manusia dapat terus berkembang dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang peran penting manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berilmu, serta bagaimana mereka dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk keberlanjutan kehidupan dan peradaban.

Metode

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti. Metode deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan dan menjelaskan secara mendalam gagasan serta temuan yang diperoleh berdasarkan observasi langsung atau data yang dikumpulkan, dengan menggunakan bahasa yang sistematis dan dapat dipahami. Pendekatan ini tidak hanya membantu peneliti dalam menyajikan informasi secara akurat, tetapi juga mempermudah pembaca dalam memahami konteks dan implikasi dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, metode deskriptif berperan penting dalam menyusun narasi ilmiah yang kohesif dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa manusia, sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan bernalar, merupakan entitas yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Kesempurnaan ini tercermin dalam kemampuan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memahami dunia melalui proses rasional dan empiris. Ilmu pengetahuan, yang dihasilkan dari kemampuan berpikir manusia, mencakup hukum-hukum dan dalil-dalil yang merupakan hasil dari observasi dan penalaran yang mendalam terhadap gejala-gejala alam maupun sosial. Keberadaan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari manusia dan filsafat, karena ketiganya saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi dan fungsi manusia di dunia (Harahap, 2019).

Kecerdasan manusia, yang meliputi kemampuan menalar, berpikir akurat, dan bertindak rasional, adalah bukti nyata dari kesempurnaan akal yang dimiliki manusia. Filsafat mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menemukan ilmu pengetahuan. Faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam pembentukan dan perkembangan ilmu pengetahuan ini, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Ilmu pengetahuan menjadi acuan dasar yang membimbing manusia dalam kehidupannya sehari-hari, menunjukkan betapa eratny keterkaitan antara pengetahuan, budaya, dan keberlangsungan kehidupan manusia (Gultom, 2024).

Proses penalaran manusia, yang dipengaruhi oleh rasio dan intuisi, merupakan inti dari penciptaan ilmu pengetahuan. Penalaran ini melibatkan proses berpikir logis dan analitis, di mana logika menjadi alat penting dalam penarikan kesimpulan. Pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran ini tidak hanya berasal dari rasio tetapi juga dari pengalaman empiris, menunjukkan bahwa pemikiran manusia selalu bersifat reflektif dan kritis terhadap realitas di sekitarnya (Hidayat & Yurdiana, 2018). Fungsi otak, baik kiri maupun kanan, berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, di mana otak kiri lebih terkait dengan fungsi logis dan analitis, sementara otak kanan berhubungan dengan kreativitas dan emosi. Perkembangan otak ini dipengaruhi oleh lingkungan dan

gaya hidup, yang menjadi faktor penting dalam pembentukan dan pengembangan kemampuan berpikir manusia sejak dini (Saminan, 2020).

Kemampuan manusia untuk berpikir dan bernalar juga terkait erat dengan pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, menjadikannya makhluk yang dapat diajar dan dididik. Pendidikan membantu manusia dalam menggunakan nalar dan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan hidupnya, serta dalam berinteraksi secara produktif dengan lingkungannya. Kegiatan berpikir dan bernalar, yang didukung oleh pendidikan, memungkinkan manusia untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam perbaikan dunia dan kesejahteraan umat manusia (Haderani, 2018).

Manusia, sebagai makhluk sosial, selalu berhadapan dengan isu-isu sosial dan kemanusiaan dalam kehidupannya. Isu-isu ini menuntut manusia untuk berpikir dan bernalar, menggunakan ilmu pengetahuan untuk mencari solusi yang tepat. Dalam konteks ini, manusia sering mengorganisir diri dalam kelompok-kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama, yang menunjukkan bagaimana pengetahuan dan nalar berperan dalam kehidupan sosial manusia (Kewuel, 2017). Penalaran dan pemikiran kritis manusia menghasilkan ide-ide baru yang terus diuji dan dikembangkan melalui interaksi sosial dan akademik, menciptakan ilmu pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan zaman (Marandika, 2018).

Dari perspektif filsafat, manusia yang berilmu selalu menunjukkan hati yang teduh, pemikiran solutif, dan tindakan yang etis. Kemampuan untuk berpikir kritis dan reflektif memungkinkan manusia untuk mengolah pengetahuan menjadi kebijaksanaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses berpikir ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal seperti yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kemampuan berpikir dan bernalar manusia merupakan sumber daya yang sangat berharga, yang memungkinkan manusia untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Sutam, 2016).

Sejarah menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang melalui penelitian dan inovasi yang dilakukan oleh manusia. Evolusi pemikiran manusia, yang tercermin dalam perkembangan ilmu pengetahuan, menunjukkan bahwa manusia selalu mencari pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya dan dunia sekitarnya. Perkembangan otak manusia, yang memungkinkan pemikiran rasional dan reflektif, adalah hasil dari proses evolusi yang panjang, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir manusia adalah hasil dari interaksi antara faktor biologis dan lingkungan (Marandika, 2018).

Untuk menjaga dan mengembangkan kemampuan berpikir, manusia harus terus memperkaya pengalaman dan pengetahuan mereka. Pengalaman baru dan pengetahuan yang terus diperbarui membantu otak manusia untuk berkembang secara optimal, memungkinkan manusia untuk bersaing dalam dunia yang semakin kompleks. Pendidikan dan kebiasaan positif memainkan peran penting dalam merangsang perkembangan otak, membantu manusia untuk mencapai potensi maksimalnya dalam berpikir dan bernalar. Dengan demikian, pengembangan intelektual dan emosional manusia menjadi kunci penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global (Lusiawati, 2017; Hudaidah & Nurhalita, 2021).

Dalam keseluruhan pembahasan ini, terlihat bahwa manusia sebagai makhluk berpikir dan berilmu memiliki peran sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Melalui proses berpikir yang reflektif dan kritis, manusia mampu menciptakan solusi-solusi inovatif yang relevan dengan tantangan zaman. Kemampuan ini menunjukkan bahwa manusia, dengan segala kesempurnaannya, memiliki tanggung jawab besar untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan berkontribusi positif bagi dunia di sekitarnya.

Simpulan

Simpulan artikel ini adalah bahwa manusia, sebagai makhluk berilmu, memiliki posisi sentral dalam pandangan humanisme yang integral, holistik, dan universal. Dalam kerangka humanisme ini,

manusia dipahami sebagai entitas yang relasional, metahistoris, historis, dan multidimensional. Kemampuan manusia untuk bernalar, berpikir, dan menciptakan hal-hal baru merupakan bukti nyata dari kecerdasan dan akal budi yang dimilikinya. Filsafat menempatkan manusia sebagai makhluk yang bernalar, di mana melalui kemampuan ini, manusia mampu mengembangkan berbagai ide dan konsep yang ada dalam pikirannya. Pengembangan pemikiran ini tidak hanya membawa dampak pada individu yang berpikir, tetapi juga pada masyarakat dan dunia secara keseluruhan, tergantung pada niat dan cara manusia merealisasikan nalar tersebut. Dengan demikian, kemampuan bernalar ini menjadi fondasi bagi segala kegiatan dan implikasi pemikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan peran manusia sebagai makhluk yang terus mencari, memikirkan, dan menciptakan dari hal-hal kecil hingga besar.

Referensi

- Anbiya, B. F. (2018). *peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter disiplin siswa* (pp. 11–249). 2580-8818. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1700>
- Ananda, I. J., Hibatullah, D. M., Nainggolan, R. A., & Noviyanti, S. (2024). Pendekatan Teoritis Dalam Kajian Manusia Dan Lingkungan Secara Kompleks Universitas Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2269-2281.
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0(0), 79–85. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11151>
- Azzuhriyyah, I. S., & Soleh, A. K. (2023). Konsep manusia sebagai al-basyar dalam Al-Qur'an. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 94-107.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2018). *Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta. Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.1970>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Habibi, M. S. (2023). Merawat Mistisisme dalam Tradisi Ngalap Berkah di Era Modern sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Bermasyarakat di Pasar Kliwon Solo. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 130-142.
- Haloho, O. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Logika Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 7-12.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran sepanjang hayat menuju masyarakat berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(1), 355-377.
- Harto Bernabas Berty Sawen, Pamerdi Giri Wiloso, dan E. E. K. (2016). Oleh : *Bendera Merah Putih Dalam Ararem (Studi Sosiologis Tentang Makna Simbolik Bendera Merah Putih Dalam Upacara Pembayaran Maskawin Pada Masyarakat Desa Ambroben, Distrik Biak Kota)*, 69–98. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/501>
- Haryati, M. S. (2018). *Menumbuhkan Nasionalisme pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Studi Kasus di MAN 2 Model Mataram)*. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(2), 163–176. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i2.67>
- Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). *Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas Viii*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15493>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum*, 1(2), 25–29.
- Khasanah, A., & Tohirin, M. (2018). *The 8 Th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 239–244.
-

-
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang Bk Pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57–62.
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2019). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 44. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.673>
- Ningrat, W. S., Armawi, A., & Soerjo, D. (2019). *Internalisasi Bela Negara Dalam Pembinaan Kegiatan Pemuda Purna Paskibraka Kabupaten Bandung Untuk Pembentukan Ketahanan Pribadi. Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 36. <https://doi.org/10.22146/jkn.41866>
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-159.
- OK, A. H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Perdana, N. S., & Cahyono, A. B. (2018). *Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik*. 8(2). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2358>
- Permatasari, A. (2015, December). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (Vol. 148, pp. 146-156). Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Setiawati, N. A. (2017). *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 348–352.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017, February). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 605-612).
- Sohammad, S. (2019). *Pendidikan karakter tanpa kekerasan upaya memebentuk arakter bangsa lebih baik* (F. YM (ed.)).
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46-54.